

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang, karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya maka akan goncanglah keadaan masyarakat (Komariah, 2011).

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa (Budiningsih, 2008).

Berikut ini adalah beberapa fakta mengenai penurunan moral remaja yang didapat dari berbagai masyarakat diantaranya ; terdapat 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di

Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, 30 persen diantaranya berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19 persen dari keseluruhan pengguna, jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan dan sejak Januari hingga Oktober 2009, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35 persen dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (Nassa, 2012). Dari paparan diatas menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan moral khususnya dikalangan remaja. Pada saat ini terjadi penurunan moral pada para pelajar yang umumnya pada usia remaja.

Melihat dari fenomena diatas ada beberapa orangtua yang memutuskan untuk memasukkan dan menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren dengan tujuan ingin membina dan atau memperbaiki moral anaknya. Namun ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser di kalangan santri. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren (Aminatuz, 2010).

Moral yang sudah mulai menurun juga terjadi pada santri-santri yang tinggal di pondok pesantren. Berikut ini adalah beberapa kasus mengenai penurunan moral santri remaja yang didapat dari beberapa pondok pesantren diantaranya; penganiayaan siswa junior oleh siswa senior di pondok pesantren modern Asalam Solo, berdalih karena tidak kuat menahan lapar, tiga remaja yang mengaku santri salah satu pondok pesantren di Situbondo nekat mencuri mi instan di salah satu toko, dan kurang lebih sekitar 100-an unit *handphone* (HP) atau telepon genggam hasil razia yang dilakukan oleh koordinator disiplin Ponpes Sumatera Thawalib (Faisol, 2012). Dari beberapa kasus yang sudah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa saat ini penurunan moral tidak hanya terjadi pada remaja yang bersekolah di sekolah-sekolah akan tetapi juga terjadi di kalangan santri yang tinggal di pondok pesantren.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifa'I (2009) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di pesantren digolongkan menjadi tiga macam, yang pertama kenakalan ringan diantaranya adalah membawa *handphone*, tidak mengikuti kegiatan pesantren, membolos sekolah, membuat gaduh. Kedua kenakalan sedang yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya seperti pergi dengan lawan jenis yang bukan *makhramnya*, keluar tanpa izin, dan menggunakan hak orang lain tanpa izin. Sedangkan kenakalan berat yang terjadi dipesantren adalah mencuri, berpacaran, berbuat asusila dan tindak kriminal lainnya.

Menurut hasil penelitian lain menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan santri sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran

terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren seperti meninggalkan pondok pesantren tanpa izin, tidak mengaji dan sebagainya (Nafisah, 2002).

Santri adalah sebuah elemen bangsa yang sedang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren. Mereka adalah generasi bangsa yang dinanti-nanti oleh masyarakatnya di kemudian hari saat kembali ke kampung halamannya. Harapan tersebut tentu tidak hanya dielu-elukan oleh masyarakat sekitarnya, melainkan juga bangsa yang sedang terpuruk ini. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, santri juga sedang dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin kompleks. Tantangan santri sekarang tentu berbeda dengan santri pada era 70-an. Meskipun tak kalah beratnya, namun santri zaman dahulu belum terlalu menghadapi tantangan krisis moral seperti yang terjadi saat ini. Pada era pasca kemerdekaan hingga menjelang tahun 90-an, santri dibebani tugas agar ia bisa mengajar masyarakat sekitarnya. Diantara mereka termotivasi mondok di pesantren hanya karena ingin beragama secara baik dan benar. Namun kini santri dihadapkan pada problem globalisasi yang semakin cepat. Godaan duniawi yang menawarkan beragam kemewahan dan keserakahan juga tampak didepan mata. Nurcholis Madjid (2008) mengatakan bahwa salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Ia khawatir kalau pesantren kehilangan keampuannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab sebagai sumber nilai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam pengembangan tugas moral. Dahulu santri tidak terlalu bersentuhan dengan dunia luar dan liar secara bebas. Mereka fokus dikarantina di dalam sebuah kompleks

pemondokan yang dilengkapi para penjaga dan diawasi kiai. Mereka hanya diizinkan keluar lingkungan pesantren pada waktu dan hari tertentu. Kini dunia pesantren tidak bisa terlepas dari perkembangan dunia luar (Arifuddin, 2008).

Menurut Nyai. Hj. Muzayyanah salah satu penasehat dan sesepuh di pondok pesantren Al-Lathifiyyah I Tambakberas Jombang, santri di zaman sekarang sangat berbeda moralnya dengan santri dahulu. Santri zaman dahulu moralnya sangat baik terbukti dengan sangat patuh dan tunduknya terhadap kiai serta para guru-gurunya. Para santri sangat takut jika akan melanggar tata tertib yang ada didalam pondok pesantren dan tingkah lakunya tidak ada yang aneh-aneh. Mereka selalu menjunjung tinggi moralitas yang sudah selayaknya dimiliki oleh santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Namun sangat berbeda dengan kondisi moral santri di masa kini, dengan tanpa malu mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang berpredikat santri. Terjadi degradasi moral pada santri saat ini, tak jarang dari mereka yang sering melanggar aturan seperti pulang tanpa pamit, membolos ngaji dan bahkan sopan santun terhadap kiai serta para guru juga mulai merosot (Wawancara, 12 Oktober 2014).

Persoalan moral dengan tingkat degradasinya yang drastis telah melanda semua kalangan. Terjadi dikalangan pelajar yang berada di sekolah-sekolah umum maupun yang berada dikalangan pondok pesantren ataupun disebut dengan santri yang berarti bahwa penurunan moral lebih banyak terjadi pada masa remaja. Pergeseran moral di lingkungan santri ini sudah saatnya mendapat perhatian serius. Krisis keteladanan yang sering terlontar saat ini sesungguhnya berpangkal

pada krisis moral. Kaum santri dengan kulturnya yang menyimpan banyak ajaran moral dan kearifan harus dikedepankan kembali (Aqil S, 2013).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan orang tua karena pesantren sebagai lembaga pendidikan, dengan segala keterbatasannya mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan (Hartono, 2006).

Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang mempunyai kontribusi penting dalam mencerdaskan bangsa. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan kualitas iman, ilmu, dan amal. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan lewat jalur formal, non-formal, dan informal (ayat 3) (Kresnawan, 2010).

Salah satu unsur yang ada didalam pondok pesantren salah satunya adalah keberadaan santri. Geertz menjelaskan bahwa santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren atau seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (Ziemek, 1986).

Rata-rata santri yang tinggal di pondok pesantren masih berada pada jenjang remaja. Usia mereka berkisar antara 13 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mencari identitas diri. Pornografi, penyalahgunaan narkoba, berbagai bentuk kekerasan (tawuran pelajar) merupakan fenomena sosial yang terjadi pada remaja saat ini. Tidak jarang remaja terjerumus didalamnya (Maharani, 2013).

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari figur panutan, namun figur itu tidak ada didekatnya. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Setianingsih, dkk, 2006).

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau

penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai etika. Artinya ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya (Budiningsih, 2008).

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Jika sekarang hendak memandang arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sjarkawi, 2011).

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgment* sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral (Hasanah, 2009).

Kohlberg (1981) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Menurut Kohlberg (1981) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang

sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Kohlberg (1981) juga mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rest (1979) bahwa penalaran moral adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya.

Peran penalaran moral dipandang sebagai suatu hal yang semakin penting dalam kehidupan. Penalaran memiliki pengaruh besar terhadap penilaian dan keputusan moral. Tugas utama dari penalaran adalah menghasilkan rasionalisasi untuk perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral adalah suatu ketrampilan khusus yang dimiliki individu untuk penilaian dan keputusan moral. Haidt (2010) menyatakan karakteristik penalaran moral adalah proses sadar yang berarti bahwa proses penalaran moral ini adalah disengaja. Greene (2010) mengemukakan definisi penalaran moral adalah sebagai aktivitas mental sadar yang dimiliki seseorang untuk mengevaluasi pertimbangan moral (Mercier, 2011).

Penalaran moral adalah suatu proses yang dilakukan seorang individu dengan mengacu pada seperangkat keterampilan kognitif yang digunakan untuk

mempertimbangkan cara mengatasi dilema moral. Hasil penelitian Elm dkk (2001) menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penalaran moral salah satunya adalah perbedaan gender. Dalam penelitian ini penalaran moral yang dimiliki perempuan berada pada tingkat yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Beberapa penelitian yang membahas tentang penalaran moral berpendapat bahwa tingkat penalaran moral memiliki pengaruh besar pada perilaku moral dan etis. Dalam berbagai penelitian perkembangan moral menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat penalaran moral dengan perilaku yang dimunculkan oleh individu.

Menurut Yusuf (Dalam Maharani, 2013) perkembangan moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Anak belajar nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

Kohlberg menyatakan bahwa orientasi moral individu terbentang sebagai konsekuensi dari perkembangan kognitif. Anak-anak dan remaja menyusun penalaran moralnya seiring dengan perkembangannya dari satu tahap ke tahap berikutnya dibandingkan hanya secara pasif sekedar menerima norma-norma budaya mengenai moralitas. Para peneliti telah berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Faktor-faktor itu antara lain adalah Modelling, konflik kognitif, relasi dengan teman sebaya, dan peluang pengambilan peran (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2007) beberapa peneliti telah berusaha untuk meningkatkan tingkat perkembangan penalaran moral individu, salah satunya dengan menggunakan cara menghadirkan sebuah model. Menurut para peneliti dengan menghadirkan model figur yang baik akan menghasilkan peningkatan penalaran moral yang dimiliki individu. Dapat disimpulkan bahwa adanya suatu model yang baik akan mampu mempengaruhi dalam meningkatkan tingkat perkembangan penalaran moral ke tahap yang lebih tinggi dari penalaran moral yang dimiliki oleh individu sebelumnya.

Bandura dkk telah melakukan penelitian secara meluas tentang berpengaruhnya model itu terhadap agresivitas, peranan gender, dan standar moral anak dan remaja. Remaja cenderung mengimitasi orang (model) yang dia senangi karena memiliki daya tarik tertentu (seperti penampilannya, perilakunya, atau kepopulerannya). Proses *modelling* ini dipengaruhi oleh adanya kesamaan antara yang mengimitasi dengan model (seperti kesamaan seks), atau karena tingkah laku model itu memberikan dampak yang positif. Orang lain yang menjadi model adalah orangtua, saudara, kiai, guru atau teman (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanger dan Osguthorpe (2013) menunjukkan bahwa *modelling* adalah sebuah cara utama untuk pendidikan dan perkembangan penalaran moral. Guru adalah salah satu yang berfungsi sebagai model atau contoh moral. Dari beberapa individu yang diteliti menyatakan bahwa model memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan penalaran moral individu. *Modelling* adalah sarana pendidikan pengembangan moral. Selain adanya model faktor psikologis lain yang berperan penting dalam perkembangan

penalaran moral yaitu empati, pola penalaran diberbagai domain sosial dan pengembangan kepercayaan. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *modelling* adalah salah satu faktor penting untuk perkembangan penalaran moral seseorang. Pemodel dapat berupa figur-figur yang dianggap penting oleh individu seperti orang tua, guru, kiai, teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

Menurut Diekmann (2013) pemodel sangat berperan penting bagi seorang individu dalam melakukan penilaian dan keputusan moral. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa isu-isu moral akan muncul pada *modelling* artinya bahwa *modelling* dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral yang ada pada setiap individu.

*Modelling* adalah proses belajar yang dilakukan individu melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang model berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku individu tersebut. Seringkali *modelling* jauh lebih efektif daripada instruksi atau perintah. orang cenderung berbuat seperti apa yang dilakukan model bukan seperti yang diperintahkan model. *Modelling* berlangsung wajar dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai perilaku baik maupun buruk telah dipelajari individu melalui *modelling* (Sholichatun, 2010).

Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata *modelling*, karena *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain), tetapi *modelling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkahlaku yang teramati, menggeneralisasikan berbagai

pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dewasa ini sebagian besar *modelling* tingkah laku berbentuk simbolik. Sajian-sajian yang ada didepannya akan berpotensi sebagai sumber model tingkah laku (Alwisol, 2009).

Sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orangtuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kiai, pembimbing, guru maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Novianti, 2006). Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kiai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya (Hartono, 2006). Kiai dengan posisi figur sentral bagi santri dan menjadi model segala tatanan perilakunya memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan serta perkembangan penalaran moral pada santri.

Sartono Kartodirjo (1970) menyatakan bahwa kiai-kiai pondok pesantren, dulu dan sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia. Pengaruh kiai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan isu-isu moral remaja diatas, satu aspek penting bagi perkembangan moral baik menurut Piaget maupun Kohlberg adalah

perkembangan empati sebagai unsur perasaan moral walaupun penalaran moral merupakan aktivitas rasio, tetapi faktor-faktor afeksi akan memperluas perspektif seseorang dan memungkinkannya untuk melihat dengan sudut pandangan orang lain, yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan moral (Budiningsih, 2008).

Selain figur kiai sebagai model bagi santri empati merupakan komponen fundamental dari sifat manusia. Temuan empiris dari perkembangan, perilaku, dan sosial menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara moral dan empati. Terkadang, empati adalah panduan bagi penalaran moral. Empati adalah komponen dasar bagi kehidupan sosial dan emosional. Empati memiliki peran penting dalam interaksi sosial, untuk memahami perasaan dan keadaan orang lain. Empati dapat memotivasi terjadinya perilaku prososial (misalnya, berbagi, menghibur, membantu dan merawat orang lain), selain itu dapat untuk menghambat agresi, dan untuk mengembangkan penalaran moral (Decety&Cowell, 2014).

Empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengerti dan menyampaikan pengertian itu kepadanya (Hansen dalam Budiningsih, 2008). Empati berarti masuk ke dalam diri seseorang untuk melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu. Menurut Dahlan (dalam Budiningsih, 2008), seseorang dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan atau perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut acuan orang

tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatannya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Paciello dkk (2013) menyatakan bahwa empati pada tingkat yang lebih tinggi dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral dan meningkatkan mekanisme pelepasan moral. Empati telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbagi dan terpengaruh oleh kondisi emosional orang lain. Artinya kapasitas untuk memahami penyebab keadaan emosi tertentu, mengambil perspektif dan mengidentifikasi diri dengan yang lain. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati yang memiliki tingkat tinggi dapat membantu perkembangan penalaran moral dari individu.

Piaget dan Kohlberg, dua orang ilmuwan yang mengupas masalah moral menekankan empati sebagai unsur utama dalam perkembangan moral seseorang. Empati adalah kemampuan seseorang untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati ini mempengaruhi daya nalar seseorang. Makin mampu seseorang berempati, makin mampu ia menalar situasi-situasi yang berkaitan dengan moralitas. Makin mampu ia menalar situasi moral makin tinggilah perkembangan penalaran moral yang telah dicapainya (Gunarsa, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Molnar&Szacks (2011) mengungkapkan bahwa empati telah dianggap sebagai sistem pusat afektif untuk tiga alasan yaitu pertama reaksi empati untuk marabahaya orang lain yang sering menimbulkan perasaan kepedulian terhadap tekanan yang dirasakan orang lain. Hal ini telah dicatat oleh banyak filsuf dan menjadi fokus utama teori Adam

Smith tentang moralitas. Kedua keprihatinan empati terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh keadilan yang dirasakan orang lain. Dan yang ketiga empati cenderung menghambat agresi dan perilaku lain yang merugikan orang lain. Dengan demikian empati merupakan aspek kunci penalaran moral. Empati bagi orang lain dianggap sebagai komponen penting dari perkembangan penalaran moral.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil ia membaca perasaan (Goleman, 1977). Tiadanya empati juga sangat nyata yaitu terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosa dan lain-lain. Hoffman (1984) akar moralitas ada dalam empati. Kemampuan yang sama untuk merasakan diberi empati, untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, membuat seseorang menganut prinsip-prinsip moral tersebut (Budiningsih, 2008).

Empati dan *modelling* terhadap figur-figur yang penting haruslah menjadi fokus dari program-program pembelajaran moral bagi anak dan remaja, karena justru kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain inilah yang akan membuat mereka dapat berpartisipasi secara lebih penuh dalam keluarga, sekolah dan lingkungan kelompok teman sebayanya. Selain itu dengan memunculkan figur-figur sentral yang dianggap penting bagi individu akan dapat menjadi model bagi segala tatanan perilaku serta mengembangkan penalaran moral. Karena fungsi inilah pengembangan empati dengan menstimulasikan remaja untuk menempatkan diri di tempat orang lain, menurut Kohlberg

merupakan sumbangan yang paling penting dari keluarga dan kelompok sosial dalam perkembangan moral (Budiningsih, 2008).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan penalaran moral remaja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adalah *modelling*, konflik kognitif, relasi dengan teman sebaya, dan peluang pengambilan peran. Seringkali *modelling* jauh lebih efektif daripada instruksi atau perintah. orang cenderung berbuat seperti apa yang dilakukan teladan bukan seperti yang diperintahkan teladan. Satu aspek penting yang lain bagi perkembangan moral baik menurut Piaget maupun Kohlberg adalah perkembangan empati sebagai unsur perasaan moral. walaupun penalaran moral merupakan aktivitas rasio, tetapi faktor-faktor afeksi akan memperluas perspektif seseorang dan memungkinkannya untuk melihat dengan sudut pandangan orang lain, yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan moral. Dari sinilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penalaran moral yang kaitannya dengan *modelling* kiai dan empati, maka penulis memilih judul “Hubungan antara *Modelling* Kiai dan Empati Dengan Penalaran Moral Santri Remaja”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam menentukan fokus permasalahan diperlukan sebuah identifikasi masalah. Penelitian ini difokuskan pada penalaran moral santri yang tinggal di pondok pesantren. Merebaknya isu-isu tentang moral mengisyaratkan bahwa saat ini terjadi penurunan moral di kalangan remaja. Persoalan moral dengan tingkat degradasinya yang drastis telah melanda semua kalangan. Terjadi dikalangan

pelajar yang berada di sekolah-sekolah umum maupun yang berada di kalangan pondok pesantren ataupun disebut dengan santri yang berarti bahwa penurunan moral lebih banyak terjadi pada masa remaja. Moral remaja penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Tidak terkecuali bagi moral para santri yang tinggal di pondok pesantren. Para peneliti telah berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Faktor-faktor itu antara lain adalah *modelling*, konflik kognitif, relasi dengan teman sebaya, dan peluang pengambilan peran. Satu aspek penting lain bagi perkembangan moral baik menurut Piaget maupun Kohlberg adalah perkembangan empati sebagai unsur perasaan moral. walaupun penalaran moral merupakan aktivitas rasio, tetapi faktor-faktor afeksi akan memperluas perspektif seseorang dan memungkinkannya untuk melihat dengan sudut pandangan orang lain, yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan moral.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk dapat mencapai hasil penelitian yang baik, perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini tidak melebar. Dalam penelitian ini pembatasan masalah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penalaran moral adalah penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.

- b. *Modelling* adalah proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku pengamat tindakan teladan.
- c. Empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengerti dan menyampaikan pengertian itu kepadanya (Hansen dalam Budiningsih, 2008). Empati berarti masuk ke dalam diri seseorang untuk melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu.
- d. Santri memiliki arti sempit dan arti luas. Santri secara sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren. Adapun dalam arti yang lebih luas kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (Ziemek, 1986).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, penulis menitik-beratkan pada permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara *modelling* kiai dengan penalaran moral santri remaja dengan mengontrol variabel oleh empati?
- b. Apakah ada hubungan antara empati dengan penalaran moral santri remaja dengan mengontrol variabel *modelling* kiai?
- c. Apakah ada hubungan antara *modelling* kiai dan empati dengan penalaran moral santri remaja?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang penulis angkat ini adalah untuk menguji secara empiris:

- a. Ada tidaknya hubungan antara *modelling* kiai dengan penalaran moral santri remaja dengan mengontrol variabel empati.
- b. Ada tidaknya hubungan antara empati dengan penalaran moral santri remaja dengan mengontrol variabel *modelling* kiai.
- c. Ada tidaknya hubungan antara *modelling* kiai dan empati dengan penalaran moral santri remaja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rujukan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *modelling* kiai dan empati dengan penalaran moral, dalam konteks kehidupan santri remaja di pondok pesantren.
- b. Dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi islami khususnya mengenai penalaran moral santri remaja di pondok pesantren ditinjau dari *modelling* kiai dan empati.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren

Memberikan informasi tentang permasalahan penalaran moral para santri di pondok pesantren, dikaitkan dengan *modelling* kiai dan empati.

b. Bagi Santri di Pondok Pesantren

Memberikan pandangan baru bagi santri untuk mengembangkan pola untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral yang tepat di pondok pesantren, dikaitkan dengan *modelling* kiai dan empati.

c. Bagi Departemen Agama (Depag)/Kementrian Agama

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan formulasi yang tepat mengenai pengembangan proses pembelajaran pondok pesantren.